

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION* (RME) PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS V SDN 101769 TEMBUNG

Diana Ulfa* Khairul Anwar**

Program Studi PGSD FIP Universitas Negeri Medan

Surel: *dianaulfa1997@gmail.com

Abstract: Improving Ability to Complete the Problem of the Story by Using the Realistic Mathematic Education (RME) Learning Model in Mathematics Learning at Class V SDN 101769 Tembung. The purpose of this study was to determine the increase in the ability to solve story problems in mathematics using the Realistic Mathematic Education (RME) learning model on the multiplication and fraction division material in VB class SD Negeri 101769 Tembung. This type of research is classroom action research with 32 research subjects in Class V SD Negeri 101769 Tembung. The results of data analysis of 32 students obtained a significant increase from the initial test to posttest I and followed up in the second cycle with the acquisition of the ability to solve story questions for the very low category of 2 students (6.25%), low category 1 student (3.125%), the medium category was 4 students (12.5%), the high category was 6 students (18.75%), and the very high category was 19 students (59.375%), with a claxical average of 87.87. Based on the results of the above analysis it can be concluded that using the Realistic Mathematic Education (RME) learning model can improve the ability to solve story problems in mathematics subjects in class V SD Negeri 101769 Tembung.

Keyword: Ability to Solve Story Problems, Fractions, Realistic Mathematic Education

Abstrak: Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 101769 Tembung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) pada materi perkalian dan pembagian pecahan di kelas VB SD Negeri 101769 Tembung. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian 32 siswa Kelas V SD Negeri 101769 Tembung. Hasil analisis data dari 32 siswa diperoleh terdapat peningkatan secara signifikan dari tes awal ke *posttest* I dan ditindaklanjuti pada siklus II dengan perolehan nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita untuk kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa (6,25%), kategori rendah 1 siswa (3,125%), kategori sedang 4 siswa (12,5%), kategori tinggi 6 siswa (18,75%), dan kategori sangat tinggi 19 siswa (59,375%), dengan rata-rata klaksikal sebesar 87,87. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri 101769 Tembung.

Kata Kunci: Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita, Pecahan, *Realistic Mathematic Education*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi maju atau berkembangnya suatu bangsa adalah melalui pendidikan. Sementara bidang

lain seperti teknologi, ekonomi, politik, sosial, budaya dan lainnya juga tidak terlepas dari konsep pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang menentukan seberapa pesat perkembangan bidang-

bidang lain dalam memajukan suatu bangsa. Sebab hampir semua hal di dunia ini berakar dari ilmu pengetahuan yang bisa didapatkan melalui jenjang pendidikan baik formal maupun non formal. Maka sangat wajar bila penyelenggaraan pendidikan di setiap jenjang mendapat perhatian khusus oleh pemerintah.

Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan masih belum bisa dikatakan efektif meskipun telah banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk memaksimalkannya. Faktor utama yang sering menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, sehingga terjadi perubahan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dialami siswa. Sementara pendidik seringkali mendapat kesulitan terlebih pada mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Selain karena matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang cenderung menggunakan perhitungan-perhitungan dalam pembelajaran, matematika juga jarang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga kebermanfaatan matematika sebagai ilmu pengetahuan terapan kurang dapat dirasakan oleh siswa itu sendiri. Padahal matematika berlaku hampir di setiap kegiatan sehari-hari baik itu pada saat jual beli, pengukuran, penilaian, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pembelajaran matematika yang baik harus mengaitkan antara

materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa agar mereka mampu menerima kenyataan bahwa matematika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dan pemerintah untuk mengaitkan matematika ke kehidupan sehari-hari siswa adalah melalui pengadaan soal cerita hampir di setiap materi pelajarannya. Hal ini sejalan dengan tuntutan Pemerintah yang akan mengikutsertakan soal berkategori HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Ujian Nasional tahun 2019 nanti. Adapun soal dengan kategori tersebut merupakan soal berbentuk teks yang meliputi proses menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ketiga proses tersebut tidak ditemukan pada soal pilihan berganda biasa. Hanya soal berbentuk cerita yang mampu mengaitkan konsep matematika ke kehidupan sehari-hari sekaligus melatih siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita adalah kemampuan menuliskan model matematika (apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan), kemampuan merencanakan penyelesaian sesuai prosedur, dan kemampuan menyimpulkan jawaban. Menurut Rahardjo dan Waluyati (2011:13-14) mengungkapkan langkah-langkah yang diperlukan dalam menyelesaikan soal cerita adalah:

a) Memahami masalah yang terdapat dalam soal cerita. Dalam hal ini adalah dapat menentukan data yang diketahui dan data yang tidak diketahui (apa yang ditanyakan) dalam soal cerita;
b) Membuat rencana penyelesaian. Dalam hal ini adalah menentukan hubungan antara data yang diketahui dengan apa yang tidak diketahui (yang ditanyakan) dalam soal. Atau dengan

kata lain langkah ini adalah membuat model (kalimat) matematika sesuai dengan data yang diketahui dan yang tidak diketahui dalam soal; c) Melaksanakan rencana penyelesaian. Dalam hal ini adalah menyelesaikan model (kalimat) matematika yang telah dibuat dengan melakukan komputasi yang sesuai; dan d) Melakukan pengecekan terhadap hasil yang diperoleh serta menginterpretasikan hasil tersebut terhadap situasi permasalahan yang terdapat dalam soal cerita.

Memecahkan persoalan yang berbentuk cerita berarti menerapkan pengetahuan yang dimiliki secara teoritis untuk menyelesaikan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Soal cerita pada kehidupan sehari-hari lebih ditekankan pada penajaman intelektual anak sesuai dengan kenyataan yang mereka hadapi dan sesuai dengan konteks apa yang mampu nalar mereka capai. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami arti kalimat-kalimat dalam soal cerita, kurang mampu memisalkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, kurang bisa menghubungkan secara fungsional unsur-unsur yang diketahui untuk menyelesaikan masalahnya, dan unsur mana yang harus dimisalkan dengan suatu variabel tertentu.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti saat menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas V-B SDN 101769 Tembung pada bulan Agustus – November, diperoleh keterangan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya penyelesaian soal cerita masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat oleh evaluasi hasil belajar yang telah dilakukan oleh

peneliti terhadap butir-butir soal pada Ulangan Tengah Semester (UTS) dengan kenyataan bahwa hanya 3 dari 32 siswa yang mampu menyelesaikan seluruh soal cerita dengan tepat. Padahal soal berbentuk cerita hanya ada 5 dari 35 soal yang tersedia.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari guru maupun dari siswa sendiri. Faktor-faktor dari guru antara lain penggunaan model pembelajaran yang digunakan masih konvensional serta kurang tepat dengan kebutuhan belajar siswa. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan yang tertulis di dalam RPP, guru hanya menggunakan model pembelajaran diskusi, penugasan, tanya jawab, dan permainan/simulasi. Model pembelajaran yang guru gunakan tidak terlihat untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita.

Maka dari itu, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memiliki kemampuan menyelesaikan soal cerita. Model pembelajaran yang dimaksud harus melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Proses pembelajaran yang aktif ditandai dengan adanya keterlibatan siswa secara komprehensif, baik fisik dan mental. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah model *Realistic Mathematic Education* (RME). Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini mengajak siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapatkan atau alami sebelumnya.

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017:40) mengemukakan bahwa *Realistic Mathematic Education* adalah “pendidikan matematika sekolah

yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran serta masalah-masalah realistik yang digunakan sebagai sumber munculnya konsep atau pengetahuan matematika formal yang dapat mendorong aktivitas penyelesaian masalah, mencari masalah, dan mengorganisasi pokok persoalan”.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 101769 Tembung T.A 2018/2019”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas karena penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita dalam proses pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME), khususnya pada materi pokok perkalian dan pembagian pecahan.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 101769 Tembung pada semester II (genap) tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan selama bulan Maret – Mei 2019. Terdiri dari beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V-B SD Negeri 101769 Tembung tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 orang siswa. Dengan

jumlah siswa laki-laki sebanyak 17 orang dan siswa perempuan 15 orang. Objek pada penelitian ini adalah tindakan sebagai upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) di kelas V-B SD Negeri 101769 Tembung tahun ajaran 2018/2019.

Desain Penelitian yang akan dilaksanakan adalah desain yang digambarkan oleh Arikunto (2012:16) yang mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam 1 minggu dan siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam 1 minggu.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dengan cara pemberian soal. Dalam penelitian ini, tes diberikan kepada siswa sebanyak tiga kali yaitu tes awal (*pretest*), tes siklus I (*posttest* I), dan tes siklus II (*posttest* II). Tes awal bertujuan sebagai acuan peneliti dalam menyusun pembelajaran. Tes yang diberikan kepada siswa sebanyak lima soal dengan bentuk soal cerita (*essay*). Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan. Berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala aktivitas guru dan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran matematika materi perkalian dan pembagian pecahan menggunakan

model *Realistic Mathematic Education* (RME).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis data ini digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian dan mengetahui seberapa besar persentase tingkat keberhasilan yang dicapai dilihat dari perubahan nilai siswa dan nilai rata-rata siswa. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

Keberhasilan proses dapat dilihat dari perubahan dalam proses pembelajaran materi perkalian dan pembagian pecahan dengan model *Realistic Mathematic Education* (RME), meliputi siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran menyelesaikan soal cerita dan suasana kelas menjadi lebih hidup dengan kegiatan belajar siswa. Adapun analisis data observasi yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Jumlah aspek yang diamati}}{\text{Jumlah total aspek}} \times 100\%$$

(Sudjana, 2009:133)

Adapun cara menghitung nilai tes kemampuan menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan rumus :

$$PPH = \frac{B}{N} \times 100\%$$

(Sudijono, 2008: 318)

PPH = Prestasi Penilaian Hasil
B = Skor yang diperoleh siswa
N = Skor Total

Dengan kriteria nilai < 70 belum tuntas dalam belajar dan nilai ≥ 70 udah tuntas dalam belajar.

Berdasarkan nilai yang diperoleh, dapat diketahui kriteria

penguasaan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa pada tabel berikut.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Penguasaan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita

Tingkat Keberhasilan	Keterangan
0 – 59	Sangat Rendah
60 – 69	Rendah
70 – 79	Cukup
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

Untuk mengetahui nilai rata – rata semua siswa digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

(Aqib, 2011:204)

Dengan :

X = Nilai rata – rata
 $\sum X$ = Jumlah nilai semua siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk mengetahui presentasi ketuntasan belajar secara klasikal, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

(Dewi, 2015:126)

Dimana:

P = Angka Prestasi
f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan
n = Jumlah seluruh siswa

Dari persentase di atas dapat diketahui bahwa secara klaksikal, siswa dikatakan tuntas dalam pembelajaran jika 85% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mencapai nilai minimum yang sudah ditetapkan. Jadi, apabila dalam kelas tersebut hasil yang diperoleh belum mencapai angka persentase tersebut, maka penelitian akan terus dilakukan sampai hasil tersebut dapat dicapai.

PEMBAHASAN

Setelah penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, akhirnya penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita di kelas VB dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME). Baik keberhasilan produk maupun keberhasilan proses. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi nilai *pretest*, *posttest* siklus I, dan *posttest* siklus II yang menunjukkan peningkatan nilai siswa pada tes kemampuan menyelesaikan soal cerita.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai *Pretest*, *Posttest* Siklus I, dan *Posttest* Siklus II

Nilai Seluruh Responden	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i> I	<i>Posttest</i> II	Keterangan
Jumlah	1488	2246	2812	Meningkat
Rata - rata	46,5	70,18	87,87	
% Ketuntasan	18,75 %	62,50%	90,63%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan nilai *pretest*, *posttest* siklus I, dan *posttest* siklus II dari 32 siswa mengalami peningkatan pada setiap tindakan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada tes awal (*pretest*) adalah 46,5 dan pada siklus I meningkat menjadi 70,18. Namun pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan klaksikal sehingga dilakukan siklus II dan diperoleh nilai rata-rata 87,87. Jumlah siswa yang tuntas juga meningkat di tiap-tiap tindakan yaitu dengan jumlah masing-masing adalah 6 siswa, 20 siswa, dan 29 siswa. Nilai tertinggi siswa juga meningkat di setiap siklusnya yaitu 84, 96, dan 100. Peningkatan nilai pada setiap siklus dapat dilihat pada diagram berikut ini.

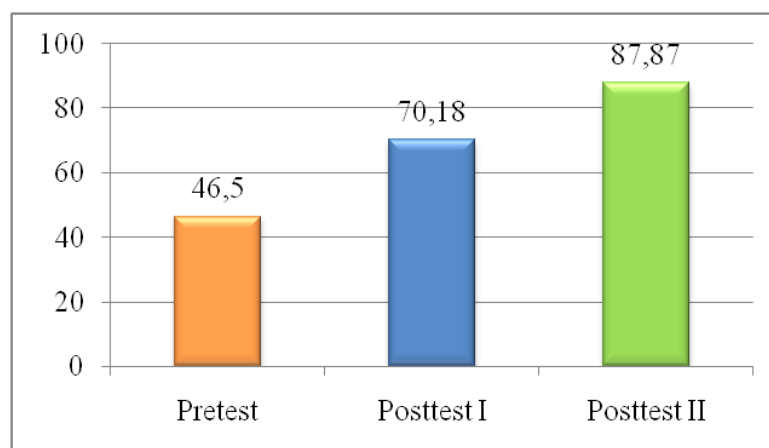


Diagram 1. Rata – Rata Nilai Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Setiap Siklus

Pada masing – masing indikator kemampuan menyelesaikan soal cerita, peneliti menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan lebih besar pada indikator kedua, yaitu kemampuan merencanakan penyelesaian sesuai dengan aturan – aturan sehingga

mendapatkan jawaban yang benar. Kebanyakan siswa melakukan penyelesaian dengan cara instan. Tahapan penyelesaian tidak dilakukan keseluruhan serta banyak siswa yang tidak melakukan penyederhanaan pecahan ke bentuk yang paling

sederhana. Sehingga skor yang didapat siswa tidak maksimal. Sedangkan pada indikator kemampuan menuliskan model matematika, siswa bahkan tidak melakukannya sama sekali. Peneliti menemukan bahwa siswa tidak dilatih oleh guru untuk melakukan penyelesaian soal cerita dengan membuat model matematikanya terlebih dahulu. Saat sudah dilakukannya tindakan pada siklus I, siswa sudah mampu menyelesaikan soal cerita lengkap dengan membuat model matematikanya. Namun, karena soal cerita yang diberikan tergolong pada kategori sukar, maka masih terdapat siswa yang belum mampu menyelesaikan soal cerita dengan

jawaban benar terutama pada tingkat kesukaran C4 dan C5. Adapun pemetaan tingkat kesukaran soal cerita tersebut dapat dilihat pada lampiran 6 dan distribusi jawaban siswa pada setiap nomor soal dapat dilihat pada lampiran 9, 10, dan 11.

Selain keberhasilan produk, keberhasilan proses juga dinilai dan dilihat peningkatannya sebagai indikator keberhasilan menyelesaikan soal cerita menggunakan model pembelajaran RME. Keberhasilan proses diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa. Adapun keberhasilan proses siswa dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa pada Posttest Siklus I dan Posttest Siklus II

Hasil Observasi Responden	Siklus I		Siklus II		Keterangan
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2	
Jumlah	2058,3	2533,3	2750,0	2841,7	Meningkat
Persentase	64,3%	79,2%	85,9%	88,8%	

Tabel di atas menggambarkan bahwa keberhasilan proses aktivitas siswa mengalami peningkatan. Persentase observasi siklus I di tiap pertemuannya masing – masing 64,3% dan 79,2%. Sedangkan pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 85,9% dan 88,8%.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa penilaian proses tidak hanya dilakukan pada siswa tapi juga pada guru. Adapun hasil observasi guru pada saat dilakukannya tindakan adalah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Guru pada Posttest Siklus I dan Posttest Siklus II

Hasil Observasi Guru	Siklus I		Siklus II		Keterangan
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2	
Jumlah	16	18	20	22	Meningkat
Persentase	66,7%	75%	83,3%	91,7%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keberhasilan proses aktivitas guru juga mengalami peningkatan. Adapun persentase observasi pada tes siklus I di tiap

pertemuannya masing – masing 66,7% dan 75%., sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,3% dan 91,7%. Peningkatan keberhasilan dapat dilihat pada diagram berikut.

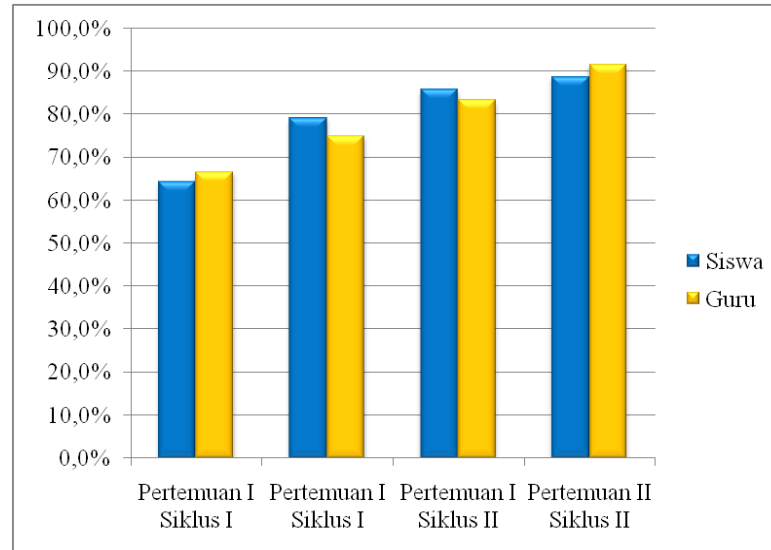


Diagram 2. Persentase Hasil Observasi Siswa dan Guru Pada Setiap Siklus

Seluruh temuan selama penelitian berlangsung baik itu tes maupun observasi yang mengalami peningkatan juga didapat oleh Gutomo Saputro pada tahun 2018 dengan penelitian serupa. Penelitian tersebut berjudul “Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Melalui Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* pada Siswa Sekolah Dasar”. Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita dapat dilihat pada pra tindakan nilai rata-rata sebesar 63 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 23,08 %. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita meningkat menjadi 80,26 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 76,92%. Pada siklus II rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa meningkat menjadi 85,37 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 92,31%.

Teori pada penelitian ini dikutip dari berbagai sumber yang valid serta langkah – langkah model pembelajaran yang digunakan juga bersumber dari beberapa ahli. Namun pada penelitian

ini masih terdapat kelemahan berupa tidak divalidkannya tes pada dosen ahli. Hal ini dikarenakan rekan penelitian peneliti (guru) meminta agar tes yang digunakan disesuaikan dengan buku paket dan tingkat kemampuan siswa di kelas tersebut. Sehingga tes disusun oleh peneliti bersama dengan guru yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan refleksi dari tiap-tiap siklus dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi perkalian dan pembagian pecahan di kelas VB SDN 101769 Tembung tahun ajaran 2018/2019. Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita dapat dibuktikan dari keberhasilan proses (observasi) dan keberhasilan produk (hasil tes siswa dan ketuntasan klasikal) berdasarkan hasil *pretest*, *posttest* siklus I, dan *posttest* siklus II.

1. Sebelum diberikan tindakan dari hasil *pretest* diperoleh rata-rata

- kemampuan awal siswa sebesar 46,5. Setelah dilakukan tindakan siklus I dari hasil *posttest* I diperoleh peningkatan nilai rata-rata menjadi 70,18. Selanjutnya, dari hasil *posttest* siklus II diperoleh nilai rata-rata meningkat menjadi 87,87.
2. Persentase ketuntasan siswa secara klasikal sebelum diberikan tindakan/*pretest* sebesar 18,75%. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa secara klasikal dari hasil *posttest* I meningkat menjadi 62,5%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, dari hasil *posttest* II persentase ketuntasan siswa secara klasikal mengalami peningkatan menjadi 90,625%.
 3. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berdasarkan aspek yang diamati pada format lembar observasi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II di tiap pertemuannya yaitu 64,2% ; 69,1% ; 85,9% ; dan 92,5%.
 4. Aktivitas guru selama proses pembelajaran berdasarkan aspek yang diamati pada format lembar observasi seluruhnya telah dilaksanakan dengan persentase di tiap pertemuannya yaitu 66,7% ; 75% ; 83,3% ; dan 91,7%.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* pada kelas dan materi lain yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih menyeluruh sehingga dapat dijadikan sebagai penyeimbang teori maupun reformasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, K. & Yudhanegara, M. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardjo, Marsudi. 2008. *Pembelajaran Soal Cerita Berkatir Penjumlahan dan Pengurangan di SD*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Rahardjo, M. & Waluyati, A. 2011. *Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Sudjiono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.